PENGEMBANGAN INSTRUMEN LITERASI DIGITAL SEKOLAH SISWA DAN GURU

Asyti Febliza*, Oktariani

Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Informasi Artikel	A b s t r a k
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima; 26-12-2019 Disetujui; 20-01-2020 Dipublikasikan; 27-01-2020</p> <p><i>Keywords:</i> <i>Digital literacy, Instrument developing, Validity, Reliability</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen literasi digital sekolah, guru dan siswa yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana tingkat literasi digital sekolah, guru, dan siswa. Tidak mungkin suatu sekolah dapat mengikuti perkembangan IPTEK jika potensi sekolah tidak memadai dan sumber daya manusianya belum siap. Oleh karena itu, pengembangan instrumen literasi digital perlu dibuat agar dapat mengidentifikasi tingkat kesiapan sekolah, guru dan siswa dalam menghadapi era digital di revolusi industri 4.0. Subjek penelitian yaitu 90 responden yang terdiri dari 30 orang guru dan 60 orang siswa di SMA Negeri 14 Pekanbaru. Angket yang telah dibuat terlebih dahulu divalidasi oleh 2 validator ahli, setelah dinyatakan valid oleh validator ahli selanjutnya angket dilakukan uji terbatas untuk menghitung tingkat validitas dan reliabilitas masing-masing item pertanyaan. Angket menggunakan <i>skala likert</i> dengan 3 kategori pilihan jawaban (sering, jarang, tidak pernah atau ada, sedang direncanakan, tidak, dsb). Berdasarkan hasil dan kesimpulan dapat ditarik kesimpulan yaitu: butir pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai alat pengumpul data pada instrumen angket literasi digital sekolah yaitu sebanyak 23 butir pertanyaan, sedangkan butir pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai alat pengumpul data pada instrumen angket literasi digital guru 52 butir pertanyaan dan instrumen angket literasi digital siswa sebanyak 31 butir pertanyaan. Berdasarkan kriteria reliabilitas, ketiga angket literasi digital menunjukkan kriteria reliabilitas tinggi dan sangat tinggi dengan tingkat reliabilitas lebih besar dari 0,684.</p> <p>A b s t r a c t</p> <p><i>This study aims to develop digital literacy instruments for schools, teachers and students whose function is to measure the extent of the digital literacy levels of schools, teachers, and students. It is not possible for a school to follow the development of science and technology if the school's potential is inadequate and its human resources are not ready. Therefore, the development of digital literacy instruments needs to be made in order to identify the level of readiness of schools, teachers and students in facing the digital era in the industrial revolution 4.0. Subjects of the study were 90 respondents consisting of 30 teachers and 60 students in SMA Negeri 14 Pekanbaru. The questionnaire that was made was first validated by 2 expert validators, after being declared valid by the expert validator, then the questionnaire was conducted a limited test to calculate the level of validity and reliability of each question item. The questionnaire uses a Likert scale with 3 categories of answer choices (often, rarely, never or there is, is being</i></p>

planned, no, etc.). Based on the results and conclusions, conclusions can be drawn, namely: the items that can be used as data collection tools on the school digital literacy questionnaire instrument are 23 questions, while the items that can be used as data collection tools on the teacher's digital literacy questionnaire are 52 items and instrument digital student literacy questionnaire as many as 31 questions. Based on the reliability criteria, the three digital literacy questionnaires show high and very high reliability criteria with a reliability level greater than 0.684.

© 2020 Universitas Riau

*Alamat korespondensi:
e-mail: asytifebliza@edu.uir.ac.id
No. Hp : 081365321702

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat di abad ke-21. Budaya literasi merupakan prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 yang harus dikembangkan melalui pendidikan yang terintegrasi mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Wilson & Ph (2015) melakukan survey kepada 424 siswa kelas 10 dan 12 di daerah pedesaan Kanada mengenai aktivitas literasi digital dan menemukan bahwa frekuensi kegiatan penggunaan teknologi digital berpotensi meningkat baik di dalam ataupun diluar kelas. Selain itu, Shopova (2014) telah mengadakan survey kepada 60 orang mahasiswa tingkat pertama dan kedua dan menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa yang masuk ke universitas memiliki keterampilan yang baik dalam menggunakan jejaring sosial, e-mail atau skype, surfing internet sebagai komunitas di dunia maya, namun pengetahuan dan kompetensi mahasiswa mengenai penggunaan teknologi untuk proses pembelajaran masih tergolong rendah.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bersama Pusat Kajian Komunikasi (Puskakom) Universitas Indonesia menemukan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 88,1 juta orang per awal 2015 (Kurnia, Santi, & Astuti, 2017). Info lain yang dilansir oleh Wearesocial jumlah pengguna internet di Indonesia pada Januari 2016 sampai Januari 2017 mengalami peningkatan sebesar 51% dengan angka mencapai 132,7 juta pengguna. Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Pendidikan & Jakarta, 2017). Gerakan Literasi Nasional ini dilakukan untuk mengembangkan budaya literat digital.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Keminfo bekerja sama dengan UNICEF pada anak dan remaja usia 10-19 (sebanyak 400 responden) yang tersebar di seluruh Indonesia dan mewakili wilayah perkotaan dan pedesaan, diperoleh informasi bahwa sekitar 79,5% anak dan remaja adalah pengguna internet dan media digital. Hal ini mengakibatkan terjadinya transisi, dimana anak-anak dan remaja usia sekolah senang menggali informasi melalui internet dan media digital, menyukai pelajaran yang menarik yang dapat langsung digunakan dengan berbagai aplikasi yang tersedia dan cenderung menyukai dunia virtual. Era digital menuntut guru harus mampu mengikuti perkembangan IPTEK sehingga pembelajaran yang disajikan sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, fenomena yang terjadi di lingkungan Pendidikan, guru masih lambat dalam mengejar lajunya tingkat modernisasi, banyak menggunakan produk 80-an, dan menggunakan sistem Pendidikan abad 20, hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan secara radikal antara siswa dan guru (Wartomo, 2016).

Literasi digital merupakan kecakapan hidup (*life skills*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital. Penelitian mengenai literasi digital telah banyak dilakukan diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Jaringan Pegiat Literasi Digital (JaPeLiDi) melakukan pemetaan terhadap peta gerakan literasi digital di Indonesia dengan studi mencakup pelaku, ragam

kegiatan, kelompok sasaran dan mitra. Temuan dalam penelitian yang menyangkut pelaku literasi digital yaitu: perguruan tinggi adalah pelaku utama atau motor dalam gerakan literasi digital perguruan tinggi (56,14%) adalah pelaku utama yang disusul dengan pemerintah (14,34%), komunitas (13,52%), lembaga swadaya masyarakat (5,32%), sekolah dan korporasi masing-masing sebesar 3,68%. Dari aspek kegiatan, sosialisasi adalah kegiatan yang paling sering dilakukan yaitu dengan persentase sebesar 29,64%, remaja dan pelajar (29,55%) merupakan kelompok sasaran yang paling dominan yang menjadi jangkauan kegiatan literasi, dan mitra yang paling banyak dilibatkan adalah sekolah dengan persentase 32,07% (Kurnia et al., 2017). Berdasarkan temuan yang diperoleh oleh JaPeLiDi, terlihat bahwa pelaku literasi digital di sekolah hanya sebesar 3,68%, hal ini menunjukkan masih rendahnya pelaku literasi digital di sekolah. Untuk meningkatkan tingkat literasi digital di sekolah perlu dilakukannya pendeteksian kesiapan sekolah, guru dan siswa dalam melaksanakan literasi digital. Dari aspek kelompok sasaran dan mitra yang dilibatkan dalam literasi sekolah yaitu pelajar dan sekolah dengan persentase berturut-turut sebesar 29,55% dan 32,07%. Jika dikaitkan dengan data dari segi pelaku literasi digital sekolah, barang tentu hal ini menjadi temuan tidak sinkronnya antara ketiga data tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengukur tingkat literasi dari sekolah, guru dan siswa sekaligus, agar diperoleh sinkronisasi data terhadap tingkat literasi sekolah.

UNESCO menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di beberapa negara kekurangan perangkat ICT dan koneksi internet sekitar 90% di Banglades, Kamboja, Kyrgyzstan, Nepal, dan 50% Indonesia.. UNESCO menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Indonesia 50% masih belum memiliki perangkat ICT dan koneksi internet. Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini mengkaji kesiapan sekolah dalam menggiatkan budaya literasi digital di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Kharisma mengenai digital literasi Guru SMA se-Kota Surabaya, diperoleh kemampuan literasi digital Guru SMA se-kota Surabaya dalam kategori tinggi (Herdhita Vidya, 2017). Tingkat literasi digital setiap guru berbeda-beda di setiap wilayah di Indonesia, Surabaya merupakan salah satu kota besar di Indonesia, sedangkan kota Pekanbaru merupakan kota kecil yang berada di pulau Sumatera. Sehingga tingkat literasi guru-guru SMA se-kota Pekanbaru perlu diteliti.

A'yuni, (2015), mendeteksi bahwa tingkat literasi remaja usia sekolah (SMP dan SMA) di kota Surabaya berdasarkan aspek *internet searching*, *hypertextual navigation*, dan *knowledge assembly* kedalam kategori tinggi, sedangkan literasi digital pada aspek *content evaluation* masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat *content evaluation* menunjukka siswa belum dapat memilah dan memilih konten yang tepat yang mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam meningkatkan tingkat literasi siswa diperlukan kerjasama berbagai pihak sekolah. Penelitian lain mengkaji hubungan yang signifikan antara literasi digital dengan *self-directed learning* dan *e-resources* (Akbar & Anggaraeni, 2017; Nurjanah, Rusmana, & Yanto, 2017). Jika tingkat literasi seorang peserta didik tinggi, maka tingkat kemandirian belajarnya dan keahlian dalam mengakses sumber elektronik pun akan meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti sejauh mana tingkat literasi siswa.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, terlihat bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa keunggulan diantaranya: 1) mendeteksi tingkat literasi digital sekolah, guru, dan siswa secara sekaligus pada SMA Negeri se-kota Pekanbaru dengan sistem pengambilan sampel *Clustering Sampling* yaitu sekolah *cluster* tinggi, sedang dan rendah. Penelitian sebelumnya hanya meninjau tingkat literasi siswa saja, atau guru saja tanpa melihat apakah sarana dan prasarana sekolah mendukung terhadap budaya literasi. Dalam mengkaji keberhasilan literasi dalam dunia pendidikan harus mengkaji dari ketiga unsur sekolah tersebut yaitu sekolah, guru dan siswa, karena sinergi dari ketiganya akan mempermudah dalam membangun budaya literasi dalam dunia pendidikan. 2) instrumen pengujian literasi digital untuk sekolah, guru dan siswa akan validasi oleh ahli untuk mendapatkan kuesioner yang eligible. Dengan demikian, akan terdeteksi komunitas sekolah yang memiliki tingkat literasi digital *established*, *Potential*, dan *Nonpotential*. Hasil penelitian ini

akan digunakan untuk merancang *aplikasi* digital untuk sekolah yang memiliki tingkat literasi digital *established*, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan akan berbasis literasi digital untuk menghadapi tantangan kecakapan hidup di abad ke-21.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen literasi digital sekolah, guru dan siswa yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana tingkat literasi digital sekolah, guru, dan siswa. Tidak mungkin suatu sekolah dapat mengikuti perkembangan IPTEK jika potensi sekolah tidak memadai dan sumber daya manusianya belum siap. Oleh karena itu, pengembangan instrumen literasi digital perlu dibuat agar dapat mengidentifikasi tingkat kesiapan sekolah, guru dan siswa dalam menghadapi era digital di revolusi industri 4.0.

2. METODE PENELITIAN

Model Plomp dikenal pula sebagai design research yang memiliki tahapan berupa preliminary research, prototyping phase, dan assessment phase dalam proses pengembangannya. Model penelitian ini dapat dimodifikasi menjadi beberapa tahapan yang meliputi (1) fase investigasi awal, (2) fase desain, (3) fase realisasi, (4) fase tes, evaluasi, dan revisi, dan (5) fase implementasi (Plomp, T., dan Nieveen, 2010). Subjek penelitian yaitu 90 responden yang terdiri dari 30 orang guru dan 60 orang siswa di SMA Negeri 14 Pekanbaru. Setiap guru mengisi dua jenis angket yaitu angket literasi digital sekolah dan angket literasi digital guru, sedangkan siswa hanya mengisi angket literasi digital siswa. Adapun prosedur penelitian dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Prosedur penelitian.

Angket yang telah dibuat terlebih dahulu divalidasi oleh 2 validator ahli, setelah dinyatakan valid oleh validator ahli selanjutnya angket dilakukan uji terbatas untuk menghitung tingkat validitas dan reliabilitas masing-masing item pertanyaan. Penyusunan butir pertanyaan dilakukan dengan merumuskan kisi-kisi pertanyaan dengan menggunakan *skala likert* dengan 3 kategori pilihan jawaban (sering, jarang, tidak pernah atau ada, sedang direncanakan, tidak, dsb). Kisi-kisi angket literasi digital sekolah mencakup 5 indikator dengan total pertanyaan sebanyak 24 butir. Adapun kisi-kisi angket literasi digital sekolah dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi angket literasi digital sekolah

No	Indikator	Butir pertanyaan
1	Gerakan membaca	1,2,3,4
2	Membudayakan e-learning	5,6,7,8,9,10,11,12,13
3	Membudayakan e-mail dan/atau blog sekolah/guru	14,15,16,17
4	Penyediaan sarana e-literasi	18,19,20,21,22
5	Penyediaan materi ajar elektronik	23,24,25,26
Total pertanyaan		24 item

Selain angket literasi digital sekolah juga dirumuskan butir-butir pertanyaan untuk angket literasi digital guru dengan 7 rumusan indikator dengan total pertanyaan sebanyak 53 butir. Rincian mengenai

kisi-kisi angket literasi digital yang memuat indikator penyusunan butir pertanyaan disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Kisi-kisi angket literasi digital guru

No	Indikator	Butir pertanyaan
1	Pengalaman menggunakan TIK dalam mengajar	1,2
2	Mengakses informasi dari internet dalam proses belajar mengajar	3,4,5,6
3	Dukungan untuk guru dalam menggunakan TIK	7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17
4	Aktifitas dan materi berbasis TIK yang digunakan untuk mengajar	18,19,20,21,22,23,24,25,26,27
5	Hambatan penggunaan ICT dalam proses belajar mengajar	28,29,30
6	Skill Guru	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40 41,42,43,44,45,46
7	ICT dalam manajemen sekolah	47,48,49,50,51,52,53
Total pertanyaan		53

Selanjutnya, angket literasi digital siswa disusun untuk mengidentifikasi literasi digital siswa secara umum yang mengacu kepada 6 indikator dengan total 30 butir pertanyaan. Secara rinci kisi-kisi angket literasi digital siswa dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kisi-kisi angket literasi digital siswa

No	Indikator	Butir pertanyaan
1	Penggunaan teknologi	1,2,3,4,5,6
2	Penggunaan Mobilephone/ Handphone/ Smartphone	7,8,9,10,11,12,13,14 15,16,17,18,
3	Jejaring Sosial	19,20,21,22
4	Pengaturan Privacy	23,24,25,26
5	Online safety	27,28
6	Dampak positif teknologi	29,30
Total pertanyaan		30

Perhitungan validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan *Ms. Excel* dimana pengujian validitas diuji dengan menggunakan rumus korelasi product moment angka kasar pada persamaan (1). Perhitungan dilakukan dengan bantuan *Ms. Excel* dengan menghitung $r_{product\ moment}$.

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}} \quad (1)$$

Dimana:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara variabel x dan Y

$\sum x^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum y^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai Y

$(\Sigma x)_2$ = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

$(\Sigma y)_2$ = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Keputusan valid tidaknya pertanyaan ditentukan dari nilai r_{hitung} , dimana pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Kategori validitas yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2016) terdapat pada tabel 4.

Tabel 4. Kategori validitas

Nilai	Kategori
$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	validitas sangat tinggi (sangat baik)
$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$	validitas tinggi (baik)
$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	validitas sedang (cukup)
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	validitas rendah (kurang)
$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	validitas sangat rendah (jelek)
$R_{xy} \leq 0,00$	tidak valid

Reliabilitas adalah tingkat ketetapan suatu instrument mengukur apa yang diukur (Febliza, A., Afdal, 2015). Pada penelitian ini perhitungan reliabilitas dilakukan dengan Teknik belah dua (*split half technique*) yang dilakukan dengan cara membagi dua bagian pertanyaan sama banyak yaitu dengan sistem ganjil dan genap. Koefisien reliabilitas keseluruhan dapat dihitung dengan rumus Spearmen-Brown pada persamaan (2) dan pedoman kriteria tingkat reliabilitas dapat dilihat pada tabel 5 (Hadi, 2000).

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b} \quad (2)$$

Dimana: r_i = reliabilitas instrument seluruh instrument.

r_b = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua

Tabel 5. Pedoman kriteria reliabilitas

Nilai	Kategori
0,800 – 1,000	Sangat tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat rendah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah diperoleh yaitu angket literasi digital sekolah, guru dan siswa yang telah divalidasi oleh validator ahli, selanjutnya dilakukan uji terbatas untuk menghitung tingkat validitas dan reliabilitas masing-masing butir pertanyaan. Adapun ringkasan hasil analisis data validitas angket literasi digital sekolah dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Ringkasan hasil analisis data validitas angket literasi digital sekolah

Interval	Kategori validitas	Nomor pertanyaan	Banyak pertanyaan	Tindak lanjut
$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat Tinggi	5, 6, 7, 8, 9, 10, 11,	20	Dapat digunakan sebagai

		12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24		pertanyaan dalam pengumpulan data
$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$	Tinggi	4	1	Dapat digunakan sebagai pertanyaan dalam pengumpulan data
$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	Sedang	2	1	Dapat digunakan sebagai pertanyaan dalam pengumpulan data
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Rendah	3	1	Perlu perbaikan sebelum dijadikan sebagai item pengumpul data
$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	Sangat rendah	-	-	-
$r_{xy} \leq 0,00$	Tidak valid	1	1	Tidak dapat dijadikan sebagai item pengumpul data

Berdasarkan Tabel 6 mengenai ringkasan hasil analisis data validitas angket literasi digital sekolah diketahui bahwa 23 pertanyaan dapat dijadikan sebagai alat pengumpul data, meskipun ada satu pertanyaan yaitu pada pertanyaan yang ke-3 harus diperbaiki terlebih dahulu sebelum dijadikan sebagai alat pengumpul data. Sedangkan pertanyaan no 1 tidak dapat dijadikan sebagai alat pengumpul data dikarenakan tidak valid. Kelebihan dari angket literasi digital sekolah ini yaitu memiliki 83% butir pertanyaan dengan tingkat validitas yang tinggi, sehingga sudah dapat langsung digunakan untuk mengukur tingkat literasi digital. Cheng et al (2016) mengungkapkan bahwa validasi isi merupakan salah satu prosedur psikometrik yang menghitung kemampuan suatu alat tes untuk mengukur. Selain itu, bentuk pertanyaan tertutup lebih memudahkan responden dalam menjawab tanpa memberikan pendapat yang dapat mempengaruhi peneliti (Reja, Manfreda, & Hlebec, 2003). Kelemahan angket ini yaitu validasi dari ahli tanpa menghitung *content validity ratio* (CVR) dari validator ahli. Ringkasan hasil analisis validitas angket literasi digital guru diuraikan pada Tabel 7, sedangkan ringkasan hasil analisis validitas angket literasi digital siswa dapat dideskripsikan pada Tabel 8.

Tabel 7. Ringkasan hasil analisis data validitas angket literasi digital guru

Interval	Kategori validitas	Nomor pertanyaan	Banyak pertanyaan	Tindak lanjut
$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat Tinggi	-	-	-
$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$	Tinggi	2, 7, 8, 12, 13, 14, 17, 31, 32, 36, 37, 39, 40, 41, 43, 44, 46, 47, 49, 50, 51, 52, 53	23	Dapat digunakan sebagai pertanyaan dalam pengumpulan data
$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	Sedang	1, 5, 9, 11, 15, 16, 18, 19, 20, 23, 24, 25, 26, 27, 33, 35, 38, 42, 48	19	Dapat digunakan sebagai pertanyaan dalam pengumpulan data
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Rendah	3, 4, 6, 10, 21, 22, 28, 30, 45	9	Perlu perbaikan sebelum dijadikan sebagai item pengumpul data
$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	Sangat rendah	34	1	Perlu perbaikan sebelum dijadikan sebagai item pengumpul data

$r_{xy} \leq 0,00$	Tidak valid	29	1	Tidak dapat dijadikan sebagai item pengumpul data
--------------------	-------------	----	---	---

Tabel 7 menunjukkan bahwa 52 item pertanyaan dinyatakan valid, hanya saja dari 52 pertanyaan terdapat 10 pertanyaan yang memiliki tingkat validasi yang rendah dan sangat rendah. Sepuluh pertanyaan ini dapat dijadikan sebagai alat pengumpul data dengan melakukan perbaikan terlebih dahulu. Sedangkan 1 pertanyaan yang memiliki kategori validitas tidak valid, sebaiknya dihilangkan karena tidak dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Berdasarkan perhitungan validitas terlihat bahwa 79% butir pertanyaan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Sedangkan 21% lainnya dapat digunakan dengan melakukan perbaikan terlebih dahulu.

Tabel 8. Ringkasan hasil analisis data validitas angket literasi digital siswa

Interval	Kategori validitas	Nomor pertanyaan	Banyak pertanyaan	Tindak lanjut
$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat Tinggi	-	-	-
$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$	Tinggi	4, 10, 11, 14	4	Dapat digunakan sebagai pertanyaan dalam pengumpulan data
$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	Sedang	1, 2, 3, 8, 9, 12, 13, 15, 16, 18, 19, 20, 25, 27	14	Dapat digunakan sebagai pertanyaan dalam pengumpulan data
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Rendah	5, 6, 7, 17, 21, 22, 23, 24, 26, 29	12	Perlu perbaikan sebelum dijadikan sebagai item pengumpul data
$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	Sangat rendah	30	1	Perlu perbaikan sebelum dijadikan sebagai item pengumpul data
$r_{xy} \leq 0,00$	Tidak valid	-	-	-

Berdasarkan Tabel 8 mengenai ringkasan hasil analisis data validitas angket literasi digital siswa terlihat bahwa seluruh pertanyaan dinyatakan valid, hanya saja ada 13 pertanyaan yang dinyatakan memiliki tingkat validitas rendah dan sangat rendah. Namun, pertanyaan ini masih dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dengan melakukan perbaikan terlebih dahulu. Hal ini berarti terdapat 60% pertanyaan yang langsung dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Sedangkan 40% lainnya dapat digunakan dengan melakukan perbaikan terlebih dahulu. Hasil perhitungan reliabilitas angket literasi digital sekolah, guru, dan siswa dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil pengujian reliabilitas angket literasi digital sekolah, guru dan siswa

Angket	Reliabilitas	Kriteria reliabilitas
Angket literasi digital sekolah	0,870	Sangat tinggi
Angket literasi digital guru	0,779	Tinggi
Angket literasi digital siswa	0,684	Tinggi

Berdasarkan Tabel 9 dapat terlihat bahwa angket literasi digital sekolah memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, sedangkan angket literasi digital guru dan siswa memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. George & Mallery dalam Aksoy (2016) mengungkapkan bahwa reliabilitas angket diatas 0,7 memiliki tingkat konsistensi yang dapat diterima.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dapat ditarik kesimpulan bahwa angket literasi digital sekolah, guru, dan siswa dapat digunakan sebagai alat pengumpul data, dimana lebih dari 60% butir pertanyaan memiliki tingkat validitas yang tinggi dengan tingkat konsistensi yang dapat diterima.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada DRPM Kemenristekdikti yang telah mendanai penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q. Q. (2015). Literasi digital remaja di kota surabaya. *Libri-Net*, 4(2), 1–15. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/literasi-digital-remaja-di-kota-surabaya-article-9195-media-136-category-8.html>
- Akbar, M. F., & Anggaraeni, F. D. (2017). Technology in Education: Digital Literation and Self-Directed Learning in Students Students. *Jurnal Indigenous*, 2(1), 28–38.
- Aksoy, Z.D & Gökçe, P. (2016). Measuring Digital Literacy Skill: Development, Reliability, and Validity of Open-ended Test. *International Journal of Educational Research Review*, 1(1). Retrieved from <https://www.ijere.com/public/frontend/uploads/submissionrevfolder/335/measuring-digital-literacy-skill-development-reliability-and-validity-of-open-ended-test-2hdeJ.docx>
- Cheng, P. G. F., Ramos, R. M., Bitsch, J. A., Jonas, S. M., Ix, T., See, P. L. Q., & Wehrle, K. (2016). sychologist in a Pocket: Lexicon Development and Content Validation of a Mobile-Based App for Depression Screening. *JMIR MHealth and UHealth*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2196/mhealth.5284>
- Febliza, A., Afdal, Z. (2015). Statistika Dasar Penelitian Pendidikan. Pekanbaru: Adefa Grafika.
- Hadi, S. (2000). *Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Herdhita Vidya, K. (2017). Literasi Digital di kalangan Guru SMA di Kota Surabaya. *Journal Universitas Airlangga*, 6(4), 31–32.
- Kurnia, N., Santi, D., & Astuti, I. (2017). *Peta gerakan literasi digital di indonesia: studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra*.
- Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). Hubungan Literasi Digital Dengan Kualitas Penggunaan E-Resources, 3(2), 117–140. Retrieved from <file:///C:/Users/USER~1/LAB/AppData/Local/Temp/16737-40838-1-SM.pdf>
- Pendidikan, K., & Jakarta, K. (2017). *Materi pendukung literasi digital*.
- Plomp, T., dan Nieveen, N. (2010). *An Introduction to Educational Design Research*. Netherlands: Netzdruk SLO.
- Reja, U., Manfreda, K. L., & Hlebec, V. (2003). Open-ended vs . Close-ended Questions in Web Questionnaires.
- Shopova, T. (2014). Digital Literacy of Students and Its Improvement At the. *ERIES Journal*, 7(2), 2–3. <https://doi.org/10.7160/eriesj.2014.070201.Introduction>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Wartomo. (2016). Prosiding temu ilmiah nasional guru (ting) viii. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, 1–9(November), 632–641.
- Wilson, J. R., & Ph, D. (2015). Rural High School Students ' Digital Literacy, 16(2).